

PERIHAL  
**NURLA**  
-ANTARA FIKSI DAN KISAH NYATA-

ADI WAHYUDIN

 leutikaprio

**Perihal Nurla: Antara Fiksi dan Kisah Nyata**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

viii + 198 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, November 2018

Penulis : Adi Wahyudin  
Pemerhati Aksara : Yovi Sudjarwo  
Desain Sampul : Iman Nurdin  
Tata Letak : LeutikaPrio



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-643-2

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

## APA KATA PARA KONSTITUEN TENTANG NURLA

*“Bukan semata-mata materi yang didapat, melainkan jauh lebih berharga dari itu. NURLA mengajarkan saya bukan hanya mengenai dunia, tapi NURLA mengajarkan saya mengenai bagaimana cara kita semua bisa dipertemukan lagi di surga-Nya, dengan lebih taat dan terus berlomba-lomba dalam kebaikan.”*  
**(Delia Novita)**

*“Meninggalkan NURLA setahun yang lalu, adalah keputusan yang sangat berat, terlalu banyak kenangan di sana. NURLA, bagi saya adalah rumah kedua. Selain tempat bekerja, NURLA juga tempat saya menimba ilmu dan wawasan. Pemiliknya malah tidak seperti atasan bagi saya, mereka lebih seperti orang tua, partner kerja, sekaligus sahabat. Meski begitu saya tetap menghormati mereka. Terima kasih banyak, NURLA mengajarkan hal yang tidak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata.”* **(Euis Fauziyah)**

*“NURLA menurut saya lebih dari sebuah nama, melainkan sebuah keluarga. Dari NURLA saya tidak hanya berbisnis secara syar’i, melainkan belajar juga kejujuran, sopan santun, saling menghargai satu sama lain, serta NURLA mampu merangkul dan mengayomi semua karyawan sedekat dan sehangat keluarga.”*  
**(Ahmad Ridwan)**

*“NURLA itu sebuah keluarga, juga sebagai jembatan mencari rezeki yang halal. Banyak hal positif bagi saya, salah satunya bisa membimbing para karyawannya menjadi lebih bertanggung jawab dalam bekerja, jujur, dan disiplin.”* **(Resti Santun Sari)**

*“NURLA merupakan tempat bekerja yang unik. Melayani pelanggan di sebuah toko itu biasa, tapi di NURLA kita bisa mencari ilmu agama sambil bekerja. Serta hanya di NURLA, antara sesama pekerja seperti layaknya kakak beradik dalam sebuah keluarga.”*

**(Rifni)**

## DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Satu, Perihal Batu .....	1
Dua, Perihal Pemuda .....	19
Tiga, Perihal Rasa .....	41
Empat, Perihal Surat .....	67
Lima, Perihal Bahagia .....	87
Enam, Perihal Kepergian .....	107
Tujuh, Perihal Jatuh .....	125
Delapan, Perihal Kegigihan .....	143
Sembilan, Perihal Perseteruan .....	161
Sepuluh, Perihal Mengayuh .....	179
Perihal Penulis .....	197

## SATU

# PERIHAL BATU

Seonggok batu kecil itu terlihat lebih besar saat kugenggam dengan hanya sebelah tangan. Tentu, bagi telapak tangan anak berusia sepuluh sepertiku, untuk bisa mencengkeram keseluruhannya belumlah mampu.

Tapi aku tak peduli.

Sungguh, aku benar-benar tak peduli.

Kurasa seonggok ini pun sudah cukup untuk memberinya pelajaran, kupikir sekecil ini pun sudah bisa memberinya peringatan. Agar nanti ia tak akan berani lagi berkata macam-macam. Mulutnya itu tak beda dengan mulut perempuan.

Cerewet, sekaligus menyebalkan.

Aku memegang batu itu sedemikian erat, gigiku kian gemeretak, langkahku menghentak jejak bertambah cepat. Dengan kedua mata yang nanar, Aku melacak tengah berada di mana Mus, anak lelaki menyebalkan itu. Mencarinya, membuat napasku memburu seiring laju, menghirup sekaligus menghela hanya dalam satu hitungan.

Aneh memang, padahal biasanya napasku seperti itu hanya ketika asmaku tengah kambuh.

Tak sampai semenit, kulihat Mus tengah bermain di halaman sendirian. Sedang mendorong-dorong truk mainan, di samping gundukan pasir sisa membuat kolam.

Tanpa *ba bi bu*, Aku langsung melemparkan batu yang kubawa tadi dengan sekuat tenaga.

Batu itu melesat ke arah kepalanya sebegitu cepat.

*WUUSHHH!!*

Mus memang sempat menoleh, kedua matanya sekilas terbelalak tak percaya, menyaksikan ada sebuah batu yang melayang mengincarnya. Meski demikian, ia tak sedetik pun bisa menghindar, sepersekian detik pun tidak.

Maka tak ayal, kejadian tersebut terjadi serona cahaya kilat.

*PLETAKK!!*

Batu itu menghantam jidatnya dengan telak, merobek dagingnya, membentur tengkoraknya. Anak kecil itu sontak menjerit keras, menangis meraung-raung memanggil-manggil ibunya. Darah mengucur tanpa bisa tertahan, membuat merah pipi dan kemeja mahal yang ia kenakan.

“Rasakan!!” kataku, geram.

Orang-orang dewasa berlarian datang dan berkerumun, berteriak panik melihat darah dari kepala Mus. Sebagian bergegas menggendong dan mencari kendaraan untuk membawanya ke Puskesmas terdekat.

Sebagian lagi berlari mendekatiku, memegang pundakku, lalu mengguncang-guncangkannya, tak percaya dengan apa yang telah kulakukan barusan.

“Ipaah, kau ini kenapa? Itu adikmu, Nak! Itu Mustopa, adikmu sendiri!! Kenapa Kautega melemparinya batu??” kata bibi, dengan nada tinggi.

Berbeda dengan bibi, paman datang sembari melotot. Tangan besarnya langsung menjewer telinga kananku sedemikian kuatnya, seolah ingin mencabutnya dari kepala hingga ke akar-akarnya.

“*Erggh...!!* Anak ini memang kurang ajar!” ucapnya, sangat kesal.

Aku sontak kesakitan dan meringis, tapi tak mau sedikit pun menangis.

Di hatiku tak ada sedikit pun rasa menyesal telah melampainya dengan batu, tak ada rasa menyesal sudah membuat kepalanya berdarah-darah. Tak ada rasa kasihan meski usianya dua tahun lebih muda dariku.

Dan yang pasti, tak ada rasa iba walau ia adalah adikku sendiri.

Tidak.. Sedikit pun tidak!

Kaupikir aku kejam?

Baiklah, akan kuceritakan kisah ini sedari awal. Setelah itu baru kau boleh putuskan, apakah tindakanku tadi kejam atautakah tidak.

\*\*\*

Kampungku bernama Cisompet, terletak di Garut bagian selatan. Jaraknya terbilang lebih dekat dengan pesisir pantai dibanding dengan pusat kota dan pemerintahan. Maka tak heran jika daerah ini disebut kampung, dusun, atau desa. Meski daerah sekitar sebenarnya ada yang lebih terpencil lagi, lebih kampung lagi, lebih desa lagi.

Tak apa, sah-sah saja menjuluki daerah ini dengan sebutan desa. Karena toh jika malam tiba, daerah ini sempurna gulita. Belum ada energi listrik yang tiba menjadi sumber



pelita. Alhasil setiap sore kami harus menyalakan obor atau lampu minyak, lampu yang asapnya kerap mengotori semua wajah dan seluruh ruangan.

Sekali lagi tak apa, sah-sah saja menyebut daerah ini kampung, dusun, ataupun desa. Karena di sini masih begitu kental kehidupan tradisionalnya, masih erat kebiasaan turun temurunnya.

Contohnya dalam hal pemberian nama. Kautahu kawan? Di sini nama tak bisa serta merta diberikan orangtua. Sebuah nama hanya bisa tercipta dari hasil musyawarah para sesepuh keluarga, lalu daftar nama-nama tersebut diundi untuk disematkan pada bayi yang mana. Jika bayi yang lahir ada beberapa, maka nama yang disiapkan pun ada beberapa pula.

Semua itu karena menurut mereka memberi nama adalah sakral, tak bisa sembarangan. Hanya sesepuh keluarga saja yang bisa memilih nama yang terbaik bagi keturunan-keturunannya. Jika membantah, *pamali*<sup>1</sup> hukumnya.

Kedua, dalam hal perjodohan. Di kampung ini istilah perjodohan antarkeluarga sudah teramat biasa. Seorang lelaki bisa dijodohkan pada perempuan bahkan sedari bayi. Tak peduli yang bersangkutan nanti enggan untuk menyetujui, perjodohan digunakan para sesepuh untuk mempererat hubungan dua keluarga.

Aneh memang, serasa berada di zaman Siti Nurbaya. Tapi apa mau dikata, titah sesepuh tak boleh ditolak semau kita, lagi-lagi *pamali* hukumnya.

Maka tak heran jika di kampung ini hampir semuanya memiliki hubungan saudara. Ada yang besan, ada yang

---

<sup>1</sup>Pantangan, larangan adat mengenai sesuatu yang tak boleh dikerjakan atau diperbuat.

kerabat, ada juga yang menantu. Ada pula yang dikatakan sepupu jauh, sedemikian jauh hingga untuk menguraikannya saja teramat sulit dan *keburu*<sup>2</sup> jenuh.

Ketiga, dalam hal adopsi. Bisa dikatakan lantaran hubungan antarkerabat begitu dekat, maka ketika ada seseorang dengan anak yang banyak, kerap anaknya diambil beberapa untuk diadopsi oleh kerabat yang lain. Terutama oleh mereka yang belum dikaruniai anak meski usia sudah beranjak.

Apakah bagus? Hm.. Sepintas memang mulia, tapi bagi anak yang mengalaminya, kebiasaan itu tak selalu mendatangkan kebahagiaan.

Aku contohnya.

\*\*\*

Namaku Latifah, biasa dipanggil Ifah. Tapi karena lidah orang Sunda tak terbiasa melafalkan huruf “F”, maka otomatis panggilananku berubah menjadi “Ipah”.

Aku adalah anak ke-8 dari 14 bersaudara. Banyak bukan? Meski nyata-nyata aku baru tahu hal tersebut jauh di kemudian hari. Lantaran sedari kecil, aku sudah diadopsi oleh orang-orang yang berbeda, di tempat tinggal yang berbeda, serta lingkungan keluarga yang berbeda pula.

.....

“Ipaah! Sini! Uwak bawain baju dari kota!” panggil uwak laki-laki, dari ruang tamu.

Aku langsung meloncat girang, berlari kecil menuju sumber suara. Tak lama, langsung terkesima melihat apa yang dibawakan uwak.

---

<sup>2</sup> Terlanjur

“Waah, baju cantik warna merah muda! Eh, di belakangnya juga ada pita!! Bagus sekali, Wak! Ini beneran buat Ipah?” tanyaku, tak percaya.

“*Iya atuh*. Uwak kan baru panen cengkeh minggu kemarin, hasilnya juga banyak. Oya, ini uwak belikan juga sepatu buat nanti Ipah ke sekolah,” jawab Uwak, raut wajahnya terlihat sumringah.

“Asyiik.. *Alhamdulillah*! Terima kasih ya, Wak!” ucapku, sumringah yang sama menular pada raut wajahku.

Tak lama, aku sudah langsung memakai baju baru tersebut. Berdiri mematut-matut diri di depan cermin, sembari tak henti-henti tersenyum dan sedikit bergaya. Rasanya, baru aku sendiri saja yang punya baju seperti ini di kampung. Belum pernah kulihat seorang kawan pun yang memakainya.

Eh, mungkin mereka juga ingin mengetahuinya.

Bergegas aku mencari sandal, lalu langsung berlari-lari kecil ke arah lapangan desa, tempat di mana kawan-kawanku kerap bermain bersama. Mereka pasti akan senang melihat baju baruku ini.

.....

“Mun, lihat!! Aku dibelikan baju sama uwak!” seruku pada Mumun, sahabat dekatku.

Teman-teman lain yang sedang bermain *sondah*<sup>3</sup> ikut menoleh, lalu berlarian mendekatiku sembari memuji.

“Waah.. Baju baruu!! Bajunya bagus sekali Ipah, pasti belinya dari kota ya?” kata salah satu dari mereka.

Aku menjawabnya dengan sekali mengangguk, lalu menambahkan.

---

<sup>3</sup> Engklek, permainan tradisional Indonesia

“Di belakangnya juga ada pita, lihat!” kataku, sembari berputar membelakangi mereka.

Anak-anak yang di belakangku kembali berdecak kagum, lalu memuji berkali-kali baju yang kukenakan.

Tanpa disangka, ada seorang anak laki-laki datang, namanya Dadang. Ia berada di kelas yang setingkat lebih tinggi dibanding kelasku.

Dadang melangkah mendekat, lalu langsung bertanya dengan nada tak acuh.

“Itu baju dikasih dari uwak di Cisompet, atau emak di Cisindang?” tanyanya

“Em.. Dari uwak..,” jawabku, polos.

“Ooh.. Kirain dari emak,” ucap Dadang.

“Loh, memang kenapa, Dang? Ya pasti dari uwaknya di sini *atuh*, masa dari emak di Cisindang sana, enggak ada hubungannya,” celoteh Mumun, kawan sekelasku.

“Ya jelas ada *atuh*!” tegas Dadang.

“Memang, apa hubungannya?” tanyaku, polos sekaligus penasaran.

Aku memang tahu sosok emak di Cisindang, suaminya bernama Bapak Muchtar, beberapa kali aku dibawa ke sana. Yang kutahu beliau hanyalah saudara uwak, tak ada beda dengan saudara-saudaranya yang lain.

Emak memang punya banyak anak, salah satu di antaranya bernama Mustopa, umurnya lebih muda dua tahun dariku.

“Gini Pah, aku jelasin!” kata Dadang, suaranya berubah pelan, seperti sedang hati-hati. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, depan serta belakang, hendak memastikan tak ada satu orang dewasa pun yang mendengar kata-katanya.